

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sektor pertanian memainkan peran penting dalam kemajuan ekonomi negara, terutama untuk memenuhi kebutuhan makanan, menciptakan pekerjaan, dan meningkatkan taraf hidup masyarakat di desa. Menurut informasi dari Badan Pusat Statistik (BPS, 2023), pada tahun 2022 sektor pertanian menyumbang 12,40% dari Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia. Ini menunjukkan bahwa pertanian tetap menjadi salah satu sektor penting dalam perekonomian negara dan berfungsi untuk menjaga stabilitas serta kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat.

Subsektor hortikultura adalah bagian dari pertanian yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Sektor ini sangat berperan dalam memperkuat ketahanan pangan negara dan menjadi sumber pendapatan utama bagi banyak petani (Al Rosyid et al., 2021). Data dari BPS (2021) menunjukkan bahwa subsektor hortikultura menyumbang 1,48% terhadap Produk Domestik Bruto nasional. Bawang merah (*Allium ascalonicum* L.) menjadi salah satu komoditas hortikultura yang penting dan strategis, menunjukkan adanya peningkatan permintaan seiring bertambahnya populasi dan kebutuhan rumah tangga (Arafah et al., 2019).

Meskipun memiliki potensi ekonomi yang besar, sektor pertanian bawang merah di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan yang memengaruhi stabilitas produksi dan kesejahteraan petani. Kondisi pertanian bawang merah di Indonesia sangat dipengaruhi oleh faktor musim, sehingga produksi cenderung bersifat fluktuatif dari waktu ke waktu. Ketergantungan pada kondisi iklim menyebabkan produktivitas bawang merah sering mengalami penurunan ketika terjadi perubahan cuaca ekstrem, seperti curah hujan yang tidak menentu maupun fenomena iklim seperti El Nino dan La Nina. Selain itu, serangan hama dan penyakit tanaman juga menjadi faktor yang sering menghambat pertumbuhan dan

hasil produksi bawang merah di berbagai daerah sentra produksi (Vitra Annisa & Agustina, 2024)

Kondisi pertanian bawang merah yang tidak stabil tersebut berdampak pada jumlah produksi dan ketersediaan komoditas di pasar. Ketika produksi menurun akibat faktor iklim, serangan hama, maupun perubahan luas lahan tanam, maka pasokan bawang merah di pasar menjadi terbatas dan memicu terjadinya fluktuasi harga. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian bawang merah masih memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap faktor alam serta sistem budidaya yang belum sepenuhnya stabil (Tresno Setiadi, 2024). Ketidakstabilan produksi tersebut pada akhirnya dapat memengaruhi kesejahteraan petani, karena perubahan harga dan jumlah produksi secara langsung berdampak pada hasil usaha tani yang diperoleh petani bawang merah.

Selain itu kondisi pertanian bawang merah juga dipengaruhi oleh produksi, salah satunya ketersediaan pupuk bersubsidi. Pemerintah melalui Peraturan Menteri Pertanian Nomor 10 Tahun 2022 menetapkan kebijakan penyesuaian alokasi pupuk bersubsidi, yang menyebabkan berkurangnya jenis dan jumlah pupuk yang dapat diakses oleh petani (Kementerian Pertanian, 2022). Meskipun bawang merah termasuk dalam komoditas yang masih memperoleh subsidi, sistem distribusi yang mensyaratkan kepemilikan kartu tani serta keterbatasan kuota pupuk sering menjadi kendala bagi petani dalam memperoleh pupuk secara tepat waktu (Pratama et al., 2022).

Keterbatasan pupuk bersubsidi memaksa petani membeli pupuk nonsubsidi dengan harga yang lebih tinggi, sehingga meningkatkan biaya produksi dan menurunkan efisiensi usaha tani. Kondisi ini berdampak pada penurunan pendapatan petani serta melemahnya daya saing hasil pertanian (Noviandika et al., 2022). Apabila kondisi tersebut berlangsung secara berkelanjutan, maka akan berdampak negatif terhadap kesejahteraan petani dan keberlanjutan usaha tani bawang merah (Sasmita, 2019).

Provinsi Jawa Barat terkenal sebagai salah satu daerah yang memproduksi bawang merah terbesar di Indonesia, setelah Jawa Tengah,

Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat, Sumatera Barat, dan Sulawesi Selatan. Menurut informasi dari BPS Provinsi Jawa Barat pada tahun 2021, luas lahan bawang merah di Cirebon pada tahun 2019 mencapai 3.295 hektar, dengan total hasil sebanyak 33.472 ton dan produktivitas sekitar 10,16 ton per hektar. Angka tersebut membuat Cirebon menjadi daerah penghasil bawang merah paling berhasil di Jawa Barat setelah Bandung.

Kabupaten Cirebon, khususnya di Kecamatan Waled merupakan salah satu wilayah yang memiliki karakteristik daerah agraris. Sebagian besar masyarakat di wilayah ini menggantungkan mata pencahariannya pada sektor pertanian. Hal tersebut didukung oleh luasnya lahan pertanian yang tersebar di berbagai desa di Kecamatan Waled. Berdasarkan informasi dari Pemerintah Kabupaten Cirebon, mayoritas penduduk di wilayah ini bekerja sebagai petani karena ketersediaan lahan pertanian yang cukup luas, sehingga aktivitas pertanian menjadi salah satu sumber penghidupan utama bagi masyarakat setempat (Pemerintah Kabupaten Cirebon, 2023)

Dominannya sektor pertanian di Kecamatan Waled juga tercermin dari berbagai komoditas pertanian yang dibudidayakan oleh masyarakat, salah satunya adalah komoditas hortikultura berupa bawang merah. Komoditas ini memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi serta permintaan pasar yang relatif stabil, sehingga banyak diusahakan oleh petani sebagai sumber pendapatan. Selain itu, kondisi lahan yang mendukung serta pengalaman masyarakat dalam kegiatan budidaya turut menjadikan bawang merah sebagai salah satu komoditas yang cukup berkembang di wilayah tersebut.

Kecamatan sendiri terdiri dari 12 desa dengan tiga desa utama penghasil bawang merah, yaitu Desa Ciuyah, Ambit, dan Waled Asem. Tanah di kawasan ini didominasi oleh jenis grumosol, latosol, andosol, dan litosol yang sangat cocok untuk budidaya bawang merah varian Sumenep. Jenis bawang merah sumenep ini memiliki karakteristik kadar air yang lebih rendah dibandingkan dengan bawang merah pada umumnya, sehingga lebih tahan disimpan dan menghasilkan aroma yang lebih tajam serta khas. Keunggulan tersebut menjadikan bawang merah rubaru memiliki nilai

ekonomi yang cukup baik di pasar. Dalam kegiatan budidayanya, komoditas ini umumnya dapat dipanen sekitar dua kali dalam satu tahun dengan tingkat produksi rata-rata mencapai sekitar 400.000 kuintal per hektar per musim panen, sehingga berperan penting dalam mendukung ketersediaan bawang merah dan pendapatan petani setempat (Rozikin M dan Haris, R .A, 2021).

Namun demikian, produksi bawang merah di Kecamatan Waled masih menghadapi berbagai tantangan. Permasalahan utama dalam budidaya *Allium ascalonicum* L. adalah rendahnya efisiensi usahatani akibat penggunaan input produksi yang belum optimal, seperti benih, pupuk, dan tenaga kerja. Kondisi tersebut menyebabkan biaya produksi relatif tinggi sehingga menurunkan keuntungan petani. Selain itu, keterbatasan penerapan teknologi budidaya modern juga menjadi faktor yang memengaruhi belum maksimalnya hasil produksi bawang merah (Wijaya et al., 2023).

Berikut data produksi bawang merah di Kecamatan Waled tahun 2022-2023

**Tabel 1. 1 Produksi bawang merah 2022-2023**

Sayuran/Vegetables	2020	2021	2022	2023
Bawang merah	42.700	43.846	56.456	18.010

**Sumber: BPS Kabupaten Cirebon 2022-2023**

Pada tabel tersebut, produksi bawang merah di Kecamatan Waled mengalami perubahan yang cukup mencolok antara tahun 2022 dan 2023. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), produksi bawang merah pada tahun 2022 mencapai angka tertinggi sebesar 56.456 kuintal. Capaian tersebut menunjukkan hasil panen yang sangat baik dan menjadi indikator keberhasilan sektor pertanian pada tahun tersebut. Namun, pada tahun 2023 terjadi penurunan produksi yang cukup drastis hingga hanya mencapai 18.010 kuintal. Kondisi ini mencerminkan adanya tantangan serius yang dihadapi oleh petani bawang merah, seperti perubahan iklim yang tidak menentu, serangan hama tanaman, serta keterbatasan sumber daya produksi. Fluktuasi hasil panen semacam ini berpengaruh langsung terhadap

ketersediaan bawang merah di pasar dan pendapatan petani yang menggantungkan mata pencahariannya pada komoditas tersebut.

Fenomena tersebut sejalan dengan kondisi pertanian bawang merah di Kabupaten Cirebon menunjukkan bahwa peningkatan luas lahan tidak selalu diikuti dengan peningkatan produksi. Meskipun luas lahan tanam bertambah, produksi bawang merah justru mengalami penurunan sehingga menunjukkan bahwa penambahan lahan belum tentu meningkatkan hasil panen secara optimal (Baihaqi, 2025).

Permasalahan produksi tersebut semakin diperparah oleh perubahan iklim yang menjadi salah satu faktor penting dalam menurunkan produktivitas tanaman pangan. Perubahan iklim ditandai dengan meningkatnya suhu udara, terjadinya banjir dan kekeringan, serta meningkatnya intensitas serangan hama dan penyakit. Faktor iklim yang berpengaruh terhadap sektor pertanian meliputi suhu, curah hujan, dan kelembaban udara. Pergeseran pola hujan berdampak pada ketersediaan sumber daya dan infrastruktur pertanian, yang pada akhirnya memengaruhi waktu tanam, musim tanam, serta pola tanam, bahkan berpotensi menyebabkan degradasi lahan. Kondisi ini menyebabkan beberapa komoditas hortikultura dan palawija, termasuk bawang merah, menjadi tanaman yang rentan terhadap perubahan iklim di sentra produksi (Dwi Marseva et al., 2022).

**Tabel 1. 2 Curah Hujan Wilayah Indonesia 2025**

No	Wilayah	Provinsi	Intensitas Hujan (mm/hari)	Kategori
1.	Kabupaten Cirebon	Jawa Barat	104	Sangat lebat
2.	Kabupaten Boven Digoel	Papua Selatan	114	Sangat Lebat
3.	Banda Aceh	Aceh	99,6	Lebat
4.	Kabupaten Barito Utara	Kalimantan Tengah	83,7	Lebat

5.	Kabupaten Kediri	Jawa Timur	69,8	Lebat
6.	Kota Surabaya	Jawa Timur	59,2	Lebat
7.	Kota Banjarmasin	Kalimantan Selatan	54,1	Lebat

*Sumber: Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG), 2025.*

Berdasarkan tabel 1.2, kejadian curah hujan pada periode 23–25 Desember 2025, beberapa wilayah di Indonesia tercatat mengalami hujan dengan intensitas lebat hingga sangat lebat. Salah satu wilayah yang mengalami hujan dengan intensitas sangat lebat adalah Kabupaten Cirebon, Jawa Barat, dengan curah hujan sebesar 104 mm/hari.

Tingginya intensitas curah hujan tersebut dapat memengaruhi kondisi pertanian, khususnya pada budidaya bawang merah. Curah hujan yang tinggi berpotensi menyebabkan genangan air di lahan pertanian, meningkatkan risiko serangan hama dan penyakit tanaman, serta menghambat pertumbuhan tanaman. Kondisi tersebut dapat berdampak pada menurunnya hasil produksi bawang merah yang pada akhirnya dapat memengaruhi tingkat pendapatan dan kesejahteraan petani.

Selain faktor produksi dan lingkungan, fluktuasi harga juga menjadi permasalahan yang memengaruhi keberlanjutan usahatani bawang merah. Produksi bawang merah yang bersifat musiman menyebabkan harga di tingkat petani cenderung menurun ketika produksi melimpah akibat meningkatnya penawaran pasar. Sebaliknya, ketika produksi menurun karena pengaruh iklim, hama, atau keterbatasan input produksi, harga dapat meningkat tetapi tidak selalu memberikan keuntungan optimal bagi petani. Ketidakstabilan harga ini menimbulkan risiko ekonomi karena pendapatan petani menjadi tidak pasti, terutama ketika biaya produksi tidak sebanding dengan penerimaan dari hasil penjualan (Badriah & Ahmad, 2023).

Permasalahan lainnya berkaitan dengan ketersediaan pupuk bersubsidi dalam budidaya *Allium ascalonicum* L. Setelah penerapan kebijakan subsidi pupuk tahun 2022, distribusi pupuk masih menghadapi keterbatasan kuota dan prosedur administrasi yang cukup kompleks,

sehingga alokasi pupuk belum selalu sesuai dengan kebutuhan petani. Kondisi ini menyebabkan sebagian petani harus menggunakan pupuk non-subsidi dengan harga lebih tinggi, yang berpotensi meningkatkan total biaya produksi dan menurunkan efisiensi usahatani (Noviandika et al., 2024).

Efektivitas pemanfaatan pupuk bersubsidi juga sangat dipengaruhi oleh peran kelembagaan pertanian, khususnya penyuluh pertanian. Penyuluh memiliki peran penting dalam memberikan edukasi mengenai penggunaan kartu tani agar petani dapat mengakses pupuk bersubsidi secara tepat waktu dan sesuai kebutuhan. Namun, masih terdapat keterbatasan pemahaman petani terhadap sistem kartu tani serta kendala distribusi di lapangan yang menyebabkan penyaluran pupuk bersubsidi belum optimal dan berdampak pada produktivitas bawang merah (Ikhwana et al., 2024).

Berikut data petani yang menggunakan pupuk subsidi dan tidak menggunakan subsidi tahun 2023.

**Tabel 1. 3 Penggunaan Pupuk Subsidi 2023**

<b>Kecamatan</b>	<b>Menggunakan Pupuk Subsidi</b>	<b>Tidak Menggunakan Pupuk Subsidi</b>	<b>Jumlah</b>
Waled	1.907	324	2.231

**Sumber: BPS Kabupaten Cirebon 2023**

Berdasarkan data BPS Kabupaten Cirebon tahun 2023, jumlah petani di Kecamatan Waled yang menggunakan pupuk bersubsidi sebanyak 1.907 orang, sedangkan yang tidak menggunakan pupuk bersubsidi berjumlah 324 orang, dengan total keseluruhan 2.231 petani. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani masih bergantung pada pupuk bersubsidi untuk menunjang produktivitas pertanian. Sementara itu, petani yang belum menggunakan pupuk bersubsidi umumnya terkendala oleh keterbatasan kuota dan belum terdaftar dalam Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok Tani (RDKK). Selain itu, keterlambatan distribusi pupuk dan kurangnya pemahaman terhadap prosedur penyaluran subsidi juga menjadi faktor penghambat. Hal ini menggambarkan bahwa kebijakan subsidi pupuk

masih perlu dioptimalkan agar dapat menjangkau seluruh petani di Kecamatan Waled secara merata.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kondisi pertanian bawang merah sangat dipengaruhi oleh serangan organisme pengganggu tanaman serta faktor lingkungan. Penyakit moler yang disebabkan oleh jamur *Fusarium oxysporum* merupakan salah satu penyakit utama pada tanaman bawang merah yang dapat menurunkan hasil produksi secara signifikan. Tanaman yang terserang penyakit ini biasanya mengalami gejala klorosis pada daun, pertumbuhan terhambat, hingga pembusukan pada umbi yang pada akhirnya menyebabkan kerugian bagi petani (Emeliawati et al., 2022).

Selain penyakit tanaman, kondisi lingkungan seperti kelembaban tanah dan curah hujan juga memengaruhi perkembangan penyakit pada bawang merah. Penyakit layu fusarium diketahui dapat berkembang lebih cepat pada kondisi lingkungan yang lembab, sehingga pengelolaan budidaya dan pengendalian penyakit menjadi faktor penting dalam menjaga produktivitas tanaman bawang merah (Farisa et al., 2023).

Sementara itu, Zamzami et al. (2024) menyatakan bahwa ketersediaan pupuk berpengaruh terhadap hasil panen, namun belum secara spesifik mengkaji dampaknya terhadap kesejahteraan petani. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian terkait pengaruh kelangkaan bawang merah dan ketersediaan pupuk bersubsidi terhadap kesejahteraan petani.

Penelitian mengenai komoditas bawang merah telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya, terutama yang berkaitan dengan faktor produksi, efisiensi usahatani, serta pengaruh ketersediaan pupuk terhadap hasil panen. Beberapa penelitian juga menyoroti pengaruh perubahan iklim, serangan hama, dan penyakit tanaman terhadap produktivitas bawang merah. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada aspek produksi atau produktivitas pertanian saja, tanpa mengkaji secara lebih luas dampaknya terhadap kondisi sosial ekonomi petani. Selain itu, penelitian mengenai distribusi pupuk bersubsidi umumnya hanya menilai efektivitas penyaluran atau pengaruhnya terhadap peningkatan hasil panen,

tetapi belum banyak yang menghubungkannya secara langsung dengan tingkat kesejahteraan petani.

Berdasarkan kondisi tersebut, kebaruan dalam penelitian ini terletak pada pendekatan yang mengintegrasikan kondisi pertanian bawang merah dengan ketersediaan pupuk bersubsidi dalam menganalisis pengaruhnya terhadap kesejahteraan petani. Kondisi pertanian bawang merah dalam penelitian ini tidak hanya dilihat dari sisi produksi, tetapi juga mempertimbangkan berbagai faktor yang memengaruhi kegiatan budidaya, seperti fluktuasi hasil panen, perubahan iklim, serta gangguan hama dan penyakit tanaman. Selain itu, penelitian ini dilakukan pada wilayah spesifik yaitu Kecamatan Waled, Kabupaten Cirebon, yang merupakan salah satu daerah sentra produksi bawang merah di Jawa Barat namun masih menghadapi berbagai tantangan produksi dan akses input pertanian (BPS Kabupaten Cirebon, 2022). Dengan demikian, penelitian ini berupaya memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara kondisi pertanian dan ketersediaan sarana produksi terhadap kesejahteraan petani.

Berdasarkan uraian latarbelakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“KONDISI PERTANIAN BAWANG MERAH DAN KETERSEDIAAN PUPUK BERSUBSIDI TERHADAP KESEJAHTERAAN PETANI STUDI KASUS DI KECAMATAN WALED KABUPATEN CIREBON”**. Adapun alasan dan tujuan penulis memilih judul penelitian ini, didasarkan pada permasalahan nyata yang dihadapi petani di wilayah tersebut. Kondisi pertanian bawang merah dan keterbatasan akses pupuk bersubsidi memiliki dampak langsung terhadap kesejahteraan petani, sehingga penting untuk dianalisis secara sistematis.

Selain itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh kondisi pertanian bawang merah dan ketersediaan pupuk bersubsidi terhadap kesejahteraan petani di Kecamatan Waled, Kabupaten Cirebon. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai hubungan antara kondisi pertanian bawang merah, yang meliputi fluktuasi produksi, perubahan iklim, serta dinamika harga, dengan

akses petani terhadap pupuk bersubsidi dan dampaknya terhadap pendapatan serta kesejahteraan petani. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah, pemangku kebijakan, dan para petani dalam merumuskan strategi yang tepat untuk meningkatkan produktivitas pertanian, memperbaiki akses terhadap sarana produksi, serta mendorong peningkatan kesejahteraan petani secara berkelanjutan.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari beberapa penjelasan yang dikemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan diantaranya:

1. Kondisi pertanian bawang merah yang belum stabil.

Produksi bawang merah masih menghadapi berbagai kendala, seperti rendahnya efisiensi usahatani akibat penggunaan input produksi yang belum optimal serta keterbatasan penerapan teknologi budidaya. Selain itu, fluktuasi produksi dan harga juga menyebabkan ketidakstabilan pendapatan petani.

2. Keterbatasan ketersediaan pupuk bersubsidi.

Distribusi pupuk bersubsidi masih menghadapi keterbatasan kuota dan prosedur administrasi yang cukup kompleks, sehingga tidak selalu sesuai dengan kebutuhan petani. Kondisi ini menyebabkan sebagian petani harus menggunakan pupuk non-subsidi dengan harga lebih tinggi yang dapat meningkatkan biaya produksi.

## **C. Pembatasan Masalah**

Batasan masalah diajukan supaya pembahasan yang dilakukan peneliti membahas yang terdiri atas hal-hal yang berhubungan dengan judul atau tidak melebar ke pembahasan lain diluar judul. Adapun batasan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bahwa materi yang disampaikan ini membahas tentang pengaruh kondisi pertanian bawang merah terhadap kesejahteraan petani di Kecamatan Waled Kabupaten Cirebon.
2. Bahwa materi yang disampaikan ini membahas tentang pengaruh ketersediaan pupuk bersubsidi terhadap kesejahteraan petani di Kecamatan Waled Kabupaten Cirebon.

3. Bahwa yang disampaikan ini membahas tentang pengaruh kondisi pertanian bawang merah dan ketersediaan pupuk bersubsidi terhadap kesejahteraan petani Kecamatan Waled di Kabupaten Cirebon.

#### **D. Rumusan Masalah**

Menurut Andrew dan Hildebrad, rumusan masalah yang baik yang dibuat secara terencana, efektif dan memiliki karakteristik. Rumusan masalah yang baik mendukung hipotesis penelitian agar dapat dilakukan pengujian. Karakteristik yang terakhir adalah, masalah yang diangkat harus relevan dan dapat dikelola. Adapun rumusan masalah dalam penelitian kali ini adalah :

1. Apakah kondisi pertanian bawang merah berpengaruh terhadap kesejahteraan petani di Kecamatan Waled Kabupaten Cirebon?
2. Apakah ketersediaan pupuk bersubsidi berpengaruh terhadap kesejahteraan petani di Kecamatan Waled Kabupaten Cirebon?
3. Apakah kondisi pertanian bawang merah dan ketersediaan pupuk bersubsidi berpengaruh terhadap kesejahteraan petani di Kecamatan Waled Kabupaten Cirebon?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian adalah pernyataan yang menunjukkan apa yang ingin dicapai atau hasil yang akan diperoleh dari penelitian. Tujuan penelitian memiliki fungsi yaitu menjelaskan ke arah mana penelitian dilakukan dan menjelaskan data dan informasi apa yang ingin dicapai. Tujuan penelitian kali ini :

- a. Untuk menganalisis pengaruh kondisi pertanian bawang merah terhadap kesejahteraan petani di Kecamatan Waled Kabupaten Cirebon.
- b. Untuk menganalisis pengaruh ketersediaan pupuk bersubsidi terhadap kesejahteraan petani di Kecamatan Waled Kabupaten Cirebon.
- c. Untuk menganalisis pengaruh kondisi pertanian bawang merah dan ketersediaan pupuk bersubsidi terhadap kesejahteraan petani di Kecamatan Waled Kabupaten Cirebon.

## F. Manfaat Penelitian

Penulis mengharapkan mendapat informasi yang relevan dan konkrit agar penelitian tersebut bisa memberikan manfaat positif kepada orang-orang atau masyarakat tertentu, baik secara teoritis maupun praktis.

### 1. Manfaat Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa membantu dalam mengembangkan ilmu pengetahuan di sektor ekonomi pertanian, terutama yang berkaitan dengan dampak kekurangan barang dan ketersediaan bahan-bahan pertanian terhadap kesejahteraan para petani. Hasil penelitian ini dapat memperkaya literatur dan teori mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kesejahteraan rumah tangga petani, serta menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji kebijakan pertanian dan pembangunan ekonomi pedesaan.

### 2. Manfaat Secara Praktis

#### a. Bagi petani

Memberikan informasi mengenai pentingnya pengelolaan usaha tani dan strategi menghadapi kondisi pertanian bawang merah serta keterbatasan pupuk bersubsidi untuk meningkatkan kesejahteraan.

#### b. Bagi Pemerintah (Pusat dan Daerah)

Menjadi masukan dalam penyusunan kebijakan distribusi pupuk bersubsidi dan pengendalian harga komoditas agar lebih tepat sasaran serta mendukung kesejahteraan petani.

#### c. Bagi Akademisi dan Peneliti

Menjadi referensi dan bahan kajian dalam pengembangan ilmu ekonomi pertanian serta acuan bagi penelitian sejenis di masa mendatang.

## **G. Sistematika Penulisan**

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini memuat uraian pendahuluan yang menjelaskan gambaran umum penelitian secara sistematis. Pada bagian ini dipaparkan latar belakang yang mendasari dilakukannya penelitian, dilanjutkan dengan identifikasi berbagai permasalahan yang muncul. Selanjutnya disajikan batasan masalah agar pembahasan lebih terarah dan fokus, kemudian dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai landasan analisis. Bab ini juga menjelaskan tujuan yang ingin dicapai serta manfaat atau kegunaan penelitian bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

Uraian tersebut dimaksudkan untuk memberikan gambaran umum mengenai urgensi penelitian yang dilakukan, dasar pertimbangan pemilihan judul, serta arah dan sasaran penelitian yang hendak dicapai, baik secara teoritis maupun praktis.

### **BAB II LANDASAN TEORI**

Dalam bab ini dijelaskan berbagai teori yang digunakan sebagai dasar dalam menganalisis penelitian, antara lain teori tentang kelangkaan, ketersediaan pupuk bersubsidi, dan kesejahteraan petani. Pembahasan juga mencakup teori nilai dan pasar (Adam Smith), teori input produksi (Alfred Marshall), dan teori kesejahteraan (Francois Quesnay) yang menjadi dasar konseptual penelitian ini. Selain itu, bab ini berisi penelitian terdahulu yang relevan, kerangka konseptual yang menggambarkan hubungan antar variabel, serta pengembangan hipotesis sebagai dasar analisis empiris. Bab ini menjadi landasan teoritis untuk memahami hubungan antara variabel-variabel yang diteliti.

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan tentang pendekatan dan metode penelitian yang digunakan, yaitu metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif korelasional. Dalam bab ini dijabarkan secara rinci mengenai jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, populasi dan sampel, sumber dan jenis data, serta definisi operasional variabel yang meliputi variabel kelangkaan, ketersediaan pupuk bersubsidi, dan kesejahteraan

petani. Di samping itu, dipaparkan juga metode pengumpulan data yang meliputi wawancara, observasi, dan penyebaran angket. Adapun pengolahan dan analisis data dilakukan melalui pengujian validitas dan reliabilitas instrumen, pengujian asumsi klasik, serta penerapan analisis regresi linier berganda. Bab ini menggambarkan langkah-langkah ilmiah dalam memperoleh dan mengolah data penelitian.

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi hasil analisis data yang diperoleh dari lapangan yang kemudian dihubungkan dengan teori yang relevan. Dalam bab ini diuraikan mengenai gambaran umum lokasi penelitian di Kecamatan Waled, hasil penyebaran kuesioner dan karakteristik responden, serta hasil analisis pengaruh kelangkaan bawang merah dan ketersediaan pupuk bersubsidi terhadap kesejahteraan petani.

Pembahasan dilakukan dengan mengaitkan antara data empiris dan teori, sehingga menghasilkan jawaban atas rumusan masalah penelitian.

#### **BAB V PENUTUP**

Bab ini merupakan bagian akhir dari penelitian yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisi jawaban atas rumusan masalah berdasarkan hasil analisis penelitian, sedangkan saran berisi rekomendasi bagi petani, pemerintah, dan pihak-pihak terkait untuk meningkatkan efektivitas kebijakan pertanian serta kesejahteraan petani di Kecamatan Waled, Kabupaten Cirebon.